
KEHIDUPAN MASYARAKAT KELURAHAN SEKARAN TAHUN 1990-2002

Diah Ratnasari

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Sekaran is one village in the District Gunungpati Semarang, precisely located in the village have now itself. This district is the only village in the district Gunungpati which has the function of land to be used as a college. Unnes existence in the Village have now has affected the social life, economy, and culture of the surrounding community. The purpose of this study was to (1) determine the condition of the social life of village communities have now; (2) determine the cultural life of village communities have now years 1990-2002; (3) menegtahui economic life of village communities have now years 1990-2002 or after arrival Unnes. The method used in the form of historical method, which consists of four stages, namely; heuristics, criticism of sources, interpretation, and historiography. Results from this study show that the presence in the village Unnes have now made the region have now become a thriving region. In the social field there has been a increase in education, improving the social status as well as the population growth due to migration as well as the amount of land ownership by the growing immigrant communities. In the field of culture, the culture in such traditions have now begun to fade. Meanwhile, in the aspect of economic life, which have now become a village public welfare increases, the unemployment rate to be reduced.

Keywords: Community, Social, Village have now, Unnes

ABSTRAK

Sekaran merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati Semarang, tepatnya berada di Kelurahan Sekaran itu sendiri. Kelurahan ini merupakan satu-satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati yang mempunyai fungsi lahan untuk dijadikan sebagai perguruan tinggi. Keberadaan Unnes yang ada di Kelurahan Sekaran telah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui kondisi kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Sekaran; (2) mengetahui kehidupan budaya masyarakat Kelurahan Sekaran tahun 1990-2002; (3) menegtahui kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Sekaran tahun 1990-2002 atau setelah kedatangan Unnes. Metode penelitian yang digunakan berupa metode historis, yang terdiri dari empat tahap yaitu; heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya Unnes di Kelurahan Sekaran telah menjadikan kawasan Sekaran menjadi kawasan yang berkembang. Dalam bidang sosial telah terjadi adanya peningkatan pendidikan, peningkatan status sosial serta pertambahan penduduk karena adanya perpindahan penduduk serta jumlah kepemilikan tanah oleh masyarakat pendatang yang semakin banyak. Dalam bidang budaya, kebudayaan yang ada di Sekaran seperti tradisi mulai luntur. Sedangkan dalam aspek kehidupan ekonomi, dimana kesejahteraan masyarakat Kelurahan Sekaran menjadi meningkat, tingkat pengangguran menjadi berkurang.

Kata kunci: Masyarakat, Sosial, Kelurahan Sekaran, Unnes

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Sekaran merupakan salah satu kelurahan dari enam belas wilayah atau setingkat desa yang ada di Kecamatan Gunungpati Semarang. Kelurahan Sekaran memiliki luas 490,718 Ha, yang terdiri dari perkampungan, sawah, ladang, hutan serta lahan untuk kampus. Karena Kelurahan Sekaran ini merupakan satu-satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Gunungpati yang mempunyai fungsi lahan untuk dijadikan perguruan tinggi.

Oleh karena itu pemilihan tahun 1990 merupakan dimana Unnes dibangun dikawasan Kelurahan Sekaran, Unnes yang dulunya merupakan perguruan tinggi bernama IKIP Semarang yang didirikan pada tahun 1961. Setelah terbitnya Keputusan Presiden Nomor 124 tahun 1999, tentang perubahan IKIP Semarang Bandung dan Medan menjadi Universitas, maka IKIP Semarang kemudian bernama Universitas Negeri Semarang begitu pesat sehingga pada tahun 2008 Universitas Negeri Semarang berstatus sebagai perguruan Tinggi Negeri Semarang.

Oleh sebab itu, penelitian ini fokus kepada Kehidupan Masyarakat Kelurahan Sekaran Tahun 1990-2002. Dalam kurun waktu tersebut ada perkembangan yang terjadi pada masyarakat Sekaran. Karena awal kedatangan Unnes di Sekaran tahun 1990 telah membawa perubahan meskipun baru sebagai kampus yang dipindahkan. Sementara itu pada tahun 2002 tepatnya dua belas tahun setelah kedatangan Unnes telah membawa pengaruh perubahan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar, karena dalam kurun waktu tersebut sebagian besar masyarakatnya mengalami perubahan profesi salah satunya masyarakat yang dulunya sebagai petani menjadi pedagang. Karena dengan adanya kampus sebagai pusat penggodokan intelektual masyarakat tidak hanya berdampak pada tingkat kualitas pendidikan dan anak didiknya saja, namun juga berpengaruh terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kehidupan kampus, sehingga banyaknya usaha yang ada di sekitar kampus yang menyebabkan perekonomian disekitar kampus menjadi meningkat, sehingga perekonomian masyarakat sekitar juga berpengaruh (Yeri S dan Teguh Prihanto, 2008: 6).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Sekaran tahun 1990-2002. (2) untuk mengetahui bagaimana kehidupan budaya masyarakat Kelurahan Sekar-

an setelah kedatangan Unnes tahun 1990-2002. (3) untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Sekaran setelah kedatangan Unnes tahun 1990-2002.

Manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini yaitu (1.) Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagaimana kondisi serta perkembangan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Kelurahan Sekaran setelah kedatangan Unnes pada tahun 1990. Dan perubahan apa saja yang telah terjadi terhadap kehidupan masyarakat sekitar sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2002. (2.) Dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang meneliti tentang kondisi masyarakat Kelurahan Sekaran tahun 1990-2002. (3.) Sebagai bahan masukan atau input bagi obyek penelitian tentang kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Kelurahan Sekaran tahun 1990-2002. (4.) Menambah wawasan dan wacana untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Kelurahan Sekaran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema di atas. Salah satunya adalah hasil penelitian dosen Fakultas Ilmu Sosial yang berjudul "Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural Terhadap Spasial Pemukiman Di Kelurahan Sekaran Sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang" oleh Yeri Sutopo dan Teguh Prihanto (2008). Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa, Kelurahan Sekaran sebagai kawasan *hinterland* (pedalaman) Kota Semarang merupakan kawasan tumbuh kembang seiring terjadinya aglomerasi Kota Semarang itu sendiri. Hal tersebut telah diatur dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) tahun 2000-20010 pasal 13 Kota Semarang Bagian Wilayah Kota (BWK) VII, yang salah satunya kawasan pendidikan. Dan salah satu kesimpulan khusus yang terdapat di dalam penelitian tersebut yaitu kondisi sosial budaya masyarakat dari kehidupan gotong royong bergeser ke arah kehidupan profit. Dimana di jelaskan bahwa perubahan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi akibat dari adanya pendatang baik itu mahasiswa, pegawai UNNES, hingga pedagang. Hal ini dikarenakan kampus atau sebuah lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk penggodokan intelektual masyarakat tidak hanya berdampak pada tingkat kualitas anak didik saja, namun berpengaruh juga terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan guna menunjang kehidupan kampus itu sendiri.

“ Sosiologi Pesasaan” karya Yayuk Yulianti dan Mangku Poernomo (2002). Buku ini banyak membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat di pedesaan. Di dalam buku tersebut membahas tentang struktur dan proses sosial yang terjadi di pedesaan dengan segala dinamika, pola perilaku serta berbagai transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi transformasi tata nilai dan norma serta adat masyarakat pedesaan. Dalam buku “*Sosiologi Pedesaan*” lebih mengkhhususkan pada komunitas pedesaan dan dinamikanya dalam berdealektika dengan lingkungan internal maupun eksternalnya. Selain itu berbagai informasi kebudayaan dan tata nilai yang melingkupinya menjadi bahasan utama dalam buku tersebut. Buku sosiologi pedesaan ini sangat relevan dengan penulis. Buku ini memberikan informasi mengenai gambaran kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Penelitian ini adalah untuk mengkaji secara historis tentang kehidupan Sosial masyarakat pedesaan, yaitu masyarakat Kelurahan Sekaran. Ada beberapa definisi mengenai dasar perubahan sosial masyarakat pedesaan, salah satunya adalah definisi menurut Soekanto (1990), yang menyatakan bahwa “*pada dasarnya perubahan masyarakat terjadi karena faktor ekologis, teknologi dan demografi meski terdapat faktor lain seperti aspek-aspek lain seperti politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan.*”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk : 1985). Menurut Gottschalk ada 4 langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu: (1) heuristik, menurut Menurut Notosusanto (1971:18) bahwa heuristik adalah proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti dapat berupa jejak-jejak tentang masa lampau, dapat berupa kajian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan, (2) kritik sumber, menurut Pranoto, 2010: 35) adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Ada dua langkah dalam menentukan kritik sumber yaitu kritik sumber ektern dan kritik sumber intern. Yang dimaksudkan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas atau kejadian, (3) interpretasi,

Menurut Widja (1989:25) interpretasi adalah usaha untuk mewujudkan rangkain-rangkaian bermakna dari fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga antara fakta satu dengan fakta yang lain saling berangkaian sehingga masuk akal, dan (4) historiografi, merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah Menurut Abdurahman (1999: 67), Historiografi merupakan cara-cara penulis, pemaparan, ataupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Sekaran merupakan satu-satunya kawasan yang memiliki fungsi sebagai lahan untuk dijadikan kawasan pendidikan yang ada di wilayah kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayahnya yang mencapai 490,718 Ha. Jarak Kelurahan Sekaran dengan pusat pemerintahan Kecamatan Gunungpati adalah sejauh 5 km, 8 km Kelurahan Sekaran dari pusat pemerintahan dan 8 km juga untuk jarak Kelurahan Sekaran dengan administratif Kota Semarang. Sedangkan jarak dari pusat Pemerintahan Provinsi yaitu 15 km. Kelurahan Sekaran terletak pada ketinggian rata-rata 75 m dari permukaan laut, sehingga termasuk dalam topografi termasuk dalam golongan berbukit, dan beriklim tropis dengan tingkat curah hujan yang mencapai kurang lebih 7 mm/ th. Batas-batas wilayah administrasi Kelurahan Sekaran sendiri terhadap wilayah-wilayah disekitarnya yaitu sebagai berikut: Disebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo, Disebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kalisegoro, Disebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ngijo dan Kelurahan Patemon, Sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Banyumanik.

Kelurahan Sekaran merupakan salah satu kelurahan yang padat akan jumlah penduduknya, ini bisa dilihat dari jumlah penduduk dari tahun ketahun yang semakin meningkat, sehingga jarak rumah yang satu dengan yang lainnya saling berdekatan. Jumlah penduduk yang selalu mengalami perubahan dari tahun ketahun, ini dapat dilihat dari tahun 1990-2002 yang setiap tahunnya hampir mengalami peningkatan yang kemudian mengalami penurunan. Pada tahun 1990 dimana awal kedatangan Unnes jumlah penduduk masyarakat Sekaran Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut; tahun 1990 jumlah

penduduk masyarakat Sekaran berjumlah 4.871 jiwa.

Di Kelurahan Sekaran terdiri dari lima dukuh atau dusun yaitu Dusun Sekaran, Dusun Banaran, Dusun Persen, Dusun Bangkong, dan Dusun Bantardowo. Dari lima dukuh tersebut terdapat 7 RW yang terdiri dari 28 RT. Ketujuh RW tersebut terbagi kedalam lima dukuh dimana di Dukuh Sekaran terdapat dari 3 RW yaitu RW I (terdiri dari 5 RT), RW II (terdiri dari 3 RT) dan RW III (terdiri dari 3 RT). Sedangkan RW IV (terdiri dari 6 RT) dan RW V (terdiri dari 7 RT) yang berada di Dukuh Banaran. RW VI berada di Dukuh Persen dengan 2 RT, dan Dukuh Bangkong dan Bantar Dowo yang berada dalam satu RW yaitu RW VII yang terdiri dari 2 RT. Dukuh Bangkong dan Dukuh Bantardowo berada dalam satu RW.

Terdapat banyak versi cerita tentang cikal bakal Kelurahan Sekaran yang beredar di masyarakat, salah satu cerita menurut Sunardi, Diberinama Kelurahan Sekaran, karena mengambil nama dari tokoh pembuka lahan yang pertama kali yaitu Nyai Sekar dan Kiai Sekar. Nyai Sekar bersama sang suami Kiai Sekar yang berasal dari Batu Ampar mendapat tugas dari Sunan Kalijaga Kadilangu Demak untuk mencari donya dengan membuka kawasan Sekaran untuk dijadikan pemukiman dan tempat untuk pertanian. Kemudian ia bersama dengan suami mengikuti sayembara yang diadakan Pragolopati dari Gunungpati. Dalam sayembara tersebut dijelaskan bahwa sayembara tersebut adalah untuk membakar padang alang-alang, dulunya Sekaran merupakan kawasan padang alang-alang yang sangat luas dan tinggi. Dalam mengikuti sayembara mereka telah berhasil mendapatkan pembakaran lahan yang sangat luas. Setelah berhasil, mereka mendapatkan lahan untuk dijadikan pemukiman dan pertanian, mereka tetap tinggal di Sekaran dan tidak kembali lagi ke Demak. Kemudian ketika Kiai Sekar dan Nyai Sekar meninggal dunia, oleh masyarakat mereka dimakamkan di pemakaman setanjung oleh masyarakat sekitar (wawancara dengan Sunardi, Kamis 22 Januari 2015).

Menurut Shadily (193:47) adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena adanya proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam kehidupan sosial di masyarakat terdapat yang namanya proses sosial masyarakat, proses so-

sial masyarakat adalah pola hubungan dengan penduduk untuk kelangsungan, begitupula dengan proses sosial desa adalah pola hubungan penduduk pedesaan dalam rangka melangsungkan kehidupannya. Proses sosial ini meliputi hubungan dalam kegiatan ekonomi, keagamaan, politik dan juga adat istiadat. Proses sosial masyarakat pedesaan sangatlah kompleks dan sangat melekat pada setiap anggota yang mana perubahan yang terjadi agak lambat. Lebih lambannya proses sosial ini mengingat kecenderungan untuk tetap pada kondisi semula masyarakat pedesaan yang kuat (Yulianti, 2003:19). Selanjutnya norma dan tata nilai masyarakat desa adalah piranti aturan yang mengikat pada masyarakat pedesaan. Secara umum tata nilai yang melekat pada masyarakat desa sangat kuat pengaruhnya pada seluruh aspek kehidupan masyarakat desa. Tata nilai ini pulalah yang dipercayai merupakan penghalang perubahan sekaligus pendorong perubahan. Dewasa ini tata nilai di pedesaan yang mengajari tentang berbagai keharusan dalam kehidupan digali kembali untuk keperluan pembangunan. Hubungan sosial yang terjadi diantara masyarakat Sekaran dari dulu hingga saat ini masih ada, dimana masih bisa ditemui kegiatan perkumpulan yang ada di masyarakat sekitar seperti dengan adanya kegiatan masjid taklim, paguyuban dan pengajian sehingga hubungan sosial yang ada dimasyarakat Sekaran masih berjalan dengan baik hingga saat ini, yang dimaksud kegiatan masjid taklim disini adalah tempat berkumpulnya seseorang atau kelompok untuk menuntut ilmu (khususnya ilmu agama) dan bersifat nonformal. Dari adanya kegiatan majelis taklim tersebut tidak heran jika masyarakat Sekaran masih terlihat kental tentang keagamaannya, karena kegiatan tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali.

Kedatangan Unnes di Kelurahan Sekaran, telah membawa dampak terhadap masyarakat baik positif maupun negatif dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Menurut Soekanto (1990: 317) perubahan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan sosial adalah perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan adanya pengaruh dari lingkungan fisik. Perubahan masyarakat Sekaran sesudah adanya Unnes yang disebabkan oleh faktor dari masyarakat itu sendiri misalnya jumlah penduduk, jumlah penduduk disini didalamnya mencakup kelahiran, kematian dan pendatang. Kehidupan sosial yang dibawa oleh masyarakat pendatang musiman (anak kos) telah mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Yang dimaksudkan kehidupan sosial yang dibawa yaitu kebiasaan dari cara mereka berkomunikasi seperti berbicara dengan teman mereka atau dengan masyarakat sekitar. Saat berkomunikasi meskipun terkadang menggunakan bahasa Indonesia namun logat dari gaya bahasa mereka saat berkomunikasi mencerminkan bahwa mereka berasal dari daerah mana. Seperti ada yang menggunakan bahasa Sunda, Jawa Medok, bahasa Ngapak, maupun bahasa Batak.

Pada awal tahun 2000 kegiatan gotong royong atau *sambatan* mulai luntur. Dulu sebelum tahun 2000 kegiatan *sambatan* seperti membangun rumah dikerjakan oleh masyarakat tanpa meminta upah atau bayaran. Namun kegiatan gotong royong atau *sambatan* membangun rumah tersebut jarang ditemui atau bahkan Sekarang ini sudah tidak ada (wawancara dengan Muntari, 14 Januari 2015). Hal tersebut dimungkinkan karena kebutuhan ekonomi sekarang ini yang semakin tinggi sehingga menimbulkan pemikiran masyarakat yang menjadi *matrealistis*. Selain itu karena adanya Unnes lahan yang dulunya digunakan sebagai ladang untuk menanam tanaman maupun area persawahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka namun Sekarang telah berubah menjadi lahan untuk pendidikan. Sehingga mau tidak mau masyarakat yang bertani mereka harus beralih profesi.

Perubahan sosial selalu berdampak positif dan negatif, begitu juga dengan kehidupan sosial yang ada di Sekaran perubahan dengan adanya Unnes dilingkungan sekitar membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Seperti dampak positif dalam kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar menurut Zudi yaitu, tingkat pendidikan menjadi tinggi, kesejahteraan masyarakat meningkat, jumlah pengangguran berkurang, fasilitas kesehatan serta sarana dan prasarana menjadi lebih lengkap. Sedangkan dampak negatif dari adanya Unnes dalam kehidupan Sosial yaitu lingkungan menjadi kumuh karena banyaknya sampah, kesadaran akan lingkungan menjadi berkurang, terjadinya kemacetan, tingkat kriminalitas menjadi meningkat, lingkungan menjadi panas karena pepohonan banyak yang ditebang serta ketersediaan air yang semakin berkurang.

Kebudayaan merupakan seluruh pikiran, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya. Kebudayaan hanya dapat dihasilkan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Proses memahami kehidupan, realita kehidupan, dan berbagai dinamika yang ada di dalam yang merupakan keharusan bagi ter-

wujudnya kebudayaan (Yulianti, 2002: 49). Hampir seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia adalah hasil dari adanya kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat dalam Ahmadi (2003), kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur, ketujuh unsur tersebut yaitu; sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan masyarakat di Kelurahan Sekaran sebelum kedatangan Unnes umumnya sama dengan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah lain. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sekaran yaitu kebudayaan sedekah bumi berupa *nyadran*. Sedekah bumi adalah salah satu kebudayaan atau tradisi nenek moyang bangsa ini yang memiliki norma-norma dan nilai-nilai simbolis yang ditampilkan. *Nyadran* adalah kegiatan syukuran dengan mendatangi makam keluarga atau orang yang disepuhkan atau leluhur yang sudah meninggal untuk dibersihkan makamnya dan di doakan, kemudian melakukan makan bersama-sama oleh masyarakat biasanya akan ada pemotongan hewan seperti kambing atau dengan makan-makanan yang dibawa ke makam kemudian setelah di doakan kemudian baru dimakan bersama-sama. Kegiatan tersebut masih dilakukan hingga sampai saat ini.

Kegiatan lain ketika Maulid atau masyarakat sekitar menyebutnya bulan "*Muludan*" (sebutan masyarakat Sekaran terhadap kegiatan peringatan bulan Maulud) peringatan datang yang jatuh pada perhitungan kalender masyarakat Jawa yang jatuh pada bulan Maulid sebagai bulan peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, masyarakat akan melakukan arak-arakan yang akan diikuti oleh seluruh masyarakat dengan berkeliling kampung dengan menggunakan berbagai macam atribut seperti membuat replika unta, Ka'bah, Masjid, kapal, dan sebagainya dengan tema yang tidak jauh dari Islami. Sambil bersalawatan masyarakat melakukan araka-arakan yang dilakukan pada malam hari tepatnya pada tanggal 12 Maulid. Adajuga kegiatan selamatan untuk mengenang orang yang sudah meninggal seperti; 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari bahkan mendak dimana dalam peringatan tersebut akan dilakukan pembacaan doa di makam orang yang meninggal dan kemudian dilanjutkan makan bersama atau selamatan di

rumah keluarga yang memiliki hajat.

Suatu lahan atau kawasan selain sebagai tempat untuk penggodokan intelektual masyarakat, keberadaan Unnes telah membawa pengaruh terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan guna menunjang kehidupan kampus (Sutopo:2008). Sehingga menyebabkan perekonomian disekitar menjadi meningkat. Karena peredaran uang yang meningkat di masyarakat menyebabkan banyaknya kemunculan para investor yang menginvestasikan uang mereka untuk usaha. Selain itu tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat karena pendapatan masyarakat juga meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Adanya institusi Unnes di Kelurahan Sekaran telah mampu mengubah kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi serta cara pandang masyarakat Kelurahan Sekaran. Kehidupan masyarakat Sekaran setelah kedatangan Unnes dalam bidang kebudayaan telah banyak berubah, karena banyaknya penduduk yang datang yang membawa budaya dari daerah masing-masing mau tidak mau akan mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada. Biasanya dari adanya pertemuan kebudayaan akan menghasilkan kebudayaan yang baru dan bahkan kebudayaan yang lama mulai ditinggalkan. Kebudayaan masyarakat Sekaran juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan Unnes, meskipun adanya kebudayaan yang baru telah berkembang, kebudayaan yang lama masih dipertahankan. Biasanya orang yang masih mempertahankan, dan menjalankan tradisi lama yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah para lansia, dan justru para pemuda telah sebagian besar lebih tertarik terhadap kebudayaan yang baru. Karena masyarakat menjadi materialistis, apa-apa yang dilakukan harus menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian dari adanya sebuah institusi perguruan tinggi Unnes di Kelurahan Sekaran telah mampu memerankan posisi dalam membuka mata pencaharian masyarakat sekitar dimana peredaran uang yang semakin meningkat menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Pengangguran semakin berkurang, banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, tingkat kemiskinan menjadi berkurang.

Saran

Keberadaan Unnes di Kelurahan Sekaran telah memberikan dampak bagi kehidupan

masyarakat sekitar, terutama dalam bidang ekonomi sehingga di daerah Sekaran cocok untuk dibuka sebagai kawasan untuk mendirikan usaha. Pemerintah setempat atau kelurahan maupun dari pihak Unnes alangkah lebih baiknya jika menyediakan lahan khusus untuk pedagang kaki lima untuk berjualan tagar terlihat lebih rapi. Bagi peneliti, masih banyak hal yang dapat diteliti dari Kelurahan Sekaran, terutama dampak lain yang ditimbulkan dari adanya pembangunan Unnes di Kelurahan Sekaran selain dalam bidang politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. PT. Rieneka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1989-2002. *Semarang Dalam Angka (1989-2002)*. Semarang: Badan Statistik Kodya Semarang.
- Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Unnes. 2014. *Data Dukung Laporan Tahunan Rektor Universitas Negeri Semarang Dalam Rangka Dies Natalies ke-48 Maret 2013*. Semarang: Unnes.
- Gottschalk, Lous. 1973. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV: Rajawali.
- Sutopo, Yeri dan Teguh Prihanto. 2008. "Pengaruh Kehidupan Sosial-Kultural Terhadap Spasial Pemukiman di Kelurahan Sekaran Sebagai daerah pinggiran Kota Semarang". *Laporan Penelitian*. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Deroktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Yulianti, Yayuk dan M. S Mangku Pernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Wawancara dengan Lurah Kelurahan Sekaran

H. Muntari SH. Muntari pada tanggal 14 Januari 2015 pukul 09.15 WIB bertempat di Kantor Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang. Wawancara dengan Mantan pegawai Carik Kelurahan Sekaran Mbh Sudiran pada tanggal Kamis 22 Januari 2015 pukul 15.30 WIB bertempat di rumah bapak Sunardi Sekaran. Wawancara dengan masyarakat Sekaran Zudi pada tanggal 16 Januari 2015 pukul 18.30 WIB bertempat di Rumah bapak Zudi Sekaran.